

BAB III

PERHITUNGAN ZAKAT ROYALTI MENURUT ULAMA MUI JAWA TENGAH

A. Sekilas Tentang MUI Jawa Tengah.

1. Sejarah berdirinya MUI Jawa Tengah.

Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah terbentuk pada tanggal 27 Februari 1975 di Masjid Baiturrahman Semarang. Kepengurusan awal direstui oleh Pj. Gubernur KDH Tk.I Jawa Tengah. Pada awal tahun 1975 itu, segera terbentuk Majelis Ulama Indonesia Tk II seluruh Jawa Tengah. Meskipun antara satu daerah dengan daerah lain secara struktur tidak sama, namun tidak mengurangi arti dan fungsi keberadaan Majelis Ulama. Hal itu disebabkan belum adanya kesatuan sikap, sehingga dari hasil konsultasi dan informasi yang ada, dijadikan pedoman dalam pembentukan kepengurusan.

Bertolak dari hasil Munas ke-I Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 29–31 Oktober 1975 di Masjid Baiturrahman Semarang, diselenggarakan MUKERDA (Musyawarah Kerja Daerah) I se-Jawa Tengah. Adapun tujuan diselenggarakannya Mukerda adalah:

- a. Memberikan informasi kepada MUI Tk. II.
- b. Memantapkan fungsi, arti dan peranan MUI.
- c. Menyesuaikan struktur organisasi.
- d. Menyusun program kerja.

Dalam melaksanakan kegiatannya, MUI Jawa Tengah mendapatkan fasilitas dari Yayasan Masjid Baiturrahman berupa kantor sekretariat beserta perlengkapannya, serta 3 (tiga) orang staf dari yayasan untuk diperbantukan di MUI. Dalam kiprahnya, di awal kepengurusan MUI Jawa Tengah bertitik tolak pada tujuan dasar dibentuknya MUI, antara lain:

- a. Membina dan mengembangkan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di kalangan masyarakat luas.
- b. Mengusahakan penghayatan keagamaan dan kepercayaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa di segala bidang pembangunan
- c. Memelihara dan memantapkan iklim kerukunan hidup di kalangan umat beragama.
- d. Membina, memelihara, dan meningkatkan adanya gairah membangun bagi masyarakat.
- e. Memelihara terciptanya secara terus menerus “Situasi Pendekatan” antara pemerintah dan rakyat, sehingga antara keduanya selalu timbul adanya saling pengertian yang serasi dalam membangun negara dan masyarakat.

2. Visi dan Misi Majelis Ulama’ Indonesia Jawa tengah

- a. Visi Majelis Ulama’ Indonesia.

Terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang baik, memperoleh ridla dan ampunan Allah SWT (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*) menuju masyarakat yang berkualitas (*khaira ummah*) demi terwujudnya kejayaan Islam dan kaum

muslimin (*izzul Islam wa al muslimin*) dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai manifestasi dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

b. Misi Majelis Ulama' Indonesia:

- 1) Menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan umat secara efektif dengan menjadikan ulama sebagai panutan (*qudwah hasanah*), sehingga mampu mengarahkan dan membina umat Islam dalam menanamkan dan memupuk aqidah Islamiyah, serta menjalankan syariah Islamiyah.
- 2) Melaksanakan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar dalam mengembangkan akhlak karimah agar terwujud masyarakat berkualitas (*khaira ummah*) dalam berbagai aspek kehidupan.
- 3) Mengembangkan Ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Susunan Dewan Pimpinan Majelis Ulama' Indonesia Propinsi Jawa Tengah Masa Khidmat 2011- 2016.

Selayaknya sebuah organisasi pada umumnya MUI Jawa Tengah juga mempunyai susunan kepengurusan yang telah dibentuk sejak awal berdirinya. Namun tentu saja seiring bergantinya tahun demi tahun maka susunan kepengurusan pun ikut berubah sesuai masa khidmatnya. Berikut penulis cantumkan susunan kepengurusan MUI Jawa Tengah masa khidmat 2011-2016.

I. DEWAN PENASEHAT

Ketua : Drs. H. Ali Mufiz, MPA.

Wakil Ketua : Drs. KH. Imam Haromain Asy'ari, M.Si.

Sekretaris : Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.

Anggota : 1. H. Bibit Waluyo.

1. KH. Habib Lutfi Bin Ali Yahya.

2. KH. Maemun Zubair.

3. KH. Mustafa Bisri.

4. KH. Masruri Mughni, Lc.

5. KH. Wildan Abdul Hamid.

6. Drs. H. Achmad.

7. KH. Ahmad Chalwani.

8. Prof. Dr. HM. Muhtarom HM.

9. Drs. HM. Chabib Thoha, MA.

10. Drs. HM. Adnan, MA.

11. Drs. H. Musman Tholib, M.Ag.

12. Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, MA.

13. Prof. Dr. H. Sudharta P. Hadi, MES.

14. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si.

15. Prof. Dr. H. Laode M. Kamaluddin, M.Sc, M.Eng.

16. Dr. H. Noor Ahmad, MA.

17. Dr. Ir. H. Edy Noersasongko, M.Kom.

18. Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.

19. KH. Shodiq Hamzah.

20. Prof. Ir. H. Eko Budihardjo, M.Sc.

21. Prof. Dr. H. Abu Su'ud.

II. DEWAN PIMPINAN HARIAN

Ketua Umum : Drs. KH. Ahmad Darodji, M.Si.

Ketua : KH. Haris Shodaqoh.

Ketua : Drs. H. Abu Hapsin, MA., Ph.D.

Ketua : Drs. H. Ibnu Djarir.

Ketua : KH. Habibullah Idris.

Ketua : Drs. HM. Aminuddin Sanwar, MM.

Ketua : Dr. HM. Darori Amin, MA.

Ketua : Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, MA.

Ketua : Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag.

Sekretaris Umum : Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.

Sekretaris : Drs. H. Ahmad Hakim, MA., Ph.D.

Sekretaris : Drs. H. Imam Taufiq, M.Ag.

Sekretaris : H. Ateng Chozany Miftah, A.KP., SE., M.Si.

Sekretaris : Drs. Tafsir, M.Ag.

Sekretaris : Drs. H. Taufiqurrahman, M.SI.

Sekretaris : Drs. H. Agus Fathuddin Yusuf.

Bendahara Umum : H. Soewanto, SE, MM.

Bendahara : H. Musta'in.

Bendahara : H. Abdullah Mahrus.

Bendahara : Drs. H. Hasyim Sarbani, MM.

Bendahara : dr. Hj. Faizah.

III. KOMISI – KOMISI

A. KOMISI FATWA

Ketua : Drs. H. Muhyidin, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Fadholan Musyafa', MA.

Anggota : 1. Drs. KH. Slamet Hambali, M.Ag.

2. Drs. KH Dzikron Abdullah.

3. Drs. KH. Hadlor Ihsan.

4. Dr. H. Zuhad Masduqi, MA.

5. KH. M. Zainal Arifin Ma'shum.

B. KOMISI HUKUM DAN PERUNDANG-UNDANGAN

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M.Soc.Sc.

Sekretaris : Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag.

Anggota : 1. KH. Ubaidillah Shodaqoh, SH.

2. Prof. Dr. Yusriadi, SH. M.Hum.

3. Dr. Hj. Endang Kusuma Astuti SH, M.Hum.

4. Drs. H. Rozihan, SH., M.Ag.

5. H. Choeroni, SH., M.Ag.

C. KOMISI DAKWAH DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Ketua : Drs. H. Anashom, M.Hum.

Sekretaris : Drs. H. Zaenuri, M.Ag.

Anggota : 1. KH. Yusuf Masykuri, Lc.

2. Drs. KH. Mustaghfiri Asror.

3. Drs. H. Multazam Ahmad, M.Pd.

4. H. Maksum Pinarto.

5. Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Pd.

D. KOMISI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM

Ketua : Prof. Dr. H. Ali Mansyur, SH.CN., M.Hum.

Sekretaris : Drs. H. Nur Fauzan Ahmad, MA.

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, MA.

2. Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati Syukri.

3. Drs. H. Mahasin, M.Psi.

4. Dr. H. Sholihan, M.Ag.

5. Drs. H. Noor Badi, M.Ag.

E. KOMISI PENDIDIKAN DAN KAJIAN ISLAM

Ketua : Dr. H. Abdul Muhayya, MA.

Sekretaris : Drs. H. Sulaiman, M.Pd.

Anggota : 1. Dr. H. Sudharto, MA.

2. Dra. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag.

3. Dr. H. Umar Abdurrahman, MA.

4. Dr. H. Rifai Ruhani, M.Pd.

5. Drs. H. Kartono, M.Pd.

F. KOMISI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PEMUDA

Ketua : Dra. Hj. Fatimah Usman, M.Si.

Sekretaris: Sarjuni, M.Hum.

Anggota : 1. Hj. Maryam Ahmad, Amd.

2. Dra. Hj. Mufnaiti, M.Ag.

3. Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum.

4. Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag.

5. Drs. Musyaddad MS.

G. KOMISI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT

Ketua : Prof. Dr. HM Nasir, SE, Akt., MAKK.

Sekretaris : Drs. H. Taslim Syahlan, M.Si.

Anggota : 1. dr. H. Afandi Ichsan, Sp.PK(K). KKV., M.Ag.

2. Drs. Budi Utomo.

3. Ir. H. Sukimin.

4. Ir. H. Agustiyono.

5. H. Muhammad Mahsun, S.IP.

H. KOMISI UKHUWAH DAN KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA

Ketua : Drs. H. Imam Munajat, SH., MS.

Sekretaris : Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.

Anggota : 1. Drs. H. Ali Mansyur HD, M.Si.

2. Drs. H.A. Fatah Dahlan, MM.

3. Drs. HM. Sardjuli, SH.

4. Drs. H. Ahyani, M.SI.

5. Drs. HM. Zakky Faisal.¹

B. Pendapat ulama MUI Jawa Tengah tentang zakat royalti.

Setelah penulis melakukan serangkaian kegiatan wawancara terhadap sepuluh orang ulama MUI Jawa Tengah yang dipilih secara acak dan meliputi berbagai komisi dalam susunan kepengurusan MUI Jawa Tengah. Penulis dapat mengambil beberapa garis besar diantaranya :

Pertama, semua terwawancara sepakat bahwa semua jenis harta apabila itu telah memenuhi syarat-syarat sebagai harta yang wajib dizakati, misalnya telah mencapai nishab dan haul, maka hukumnya adalah wajib dikeluarkan zakatnya termasuk dalam hal royalti ini. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 103 yang menyebutkan bahwa:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً

Artinya “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka”.² (QS. at-Taubah : 103)

Hal ini mengacu pada keumuman lafad “*amwalihim*” itu sendiri yang dapat diartikan dengan semua jenis harta tanpa terkecuali.

Kedua, terkait masalah zakat royalti sendiri terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama MUI Jawa Tengah. Pendapat pertama, sebagian besar ulama MUI Jawa Tengah yang penulis wawancarai mengatakan bahwa zakat royalti masuk dalam kategori zakat yang diqiaskan zakat perdagangan. Nishabnya

¹ Data diperoleh dari kantor MUI Jawa Tengah, Selasa 8 April 2014 pukul 13:45.

² YBM BRI, *Op, cit.* hlm. 203.

sebesar zakat emas dan kadar zakat yang wajib dikeluarkannya adalah sebesar 2,5%.³

Royalti juga bisa diibaratkan sebagai upah (upah) atau penghasilan dari profesi yang dikerjakannya, nishabnya seharga nishab emas tinggal mau ikut Yusuf Qaradhawi atau Kementrian Agama Indonesia. Kalau menurut Yusuf Qaradhawi nishabnya adalah setara dengan 85 gram emas sedangkan kalau menurut Kementrian Agama Indonesia adalah setara dengan 96 gram emas. Tetapi untuk kadar zakat yang harus dikeluarkannya adalah sama yaitu 2,5%.⁴

Bahkan Drs. KH. Ahmad Darodji, M.Si selaku ketua MUI Jawa Tengah mengatakan bahwa zakat royalti masuk ke dalam kategori zakat yang diqiaskan dengan zakat perdagangan karena ada illat berupa adanya modal, usaha dan hasil atau upah.⁵ Namun mereka berbeda pendapat mengenai ketentuan dan persyaratannya. Misalya saja bapak Drs. Tafsir, M.Ag yang mengatakan bahwa royalti masuk dalam zakat profesi yang hanya diharuskan mencapai nishab (emas) dan tidak harus mencapai haul.⁶

Ketiga, pendapat kedua mengenai penetapan zakat royalti ini adalah masuk dalam kategori zakat rikaz (barang temuan) yang wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 20% Apabila telah mencapai nishab seperti nishabnya emas tanpa harus memenuhi syarat haul. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. HM. Darori Amin, MA, ia beralasan bahwa memang royalti adalah hasil dari sebuah

³ Hasil wawancara dengan terwawancara oleh penulis diantaranya : H. Ahmad Rofiq, KH. Fadhalan Musyafa' Mu'ti, KH. Slamet Hambali, bapak Tafsir, H. Imam Taufiq, Hj. Ummul Bararah, H. Saifuddin Zuhri, KH. Ahmad Darodji

⁴ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Rofiq yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2014.

⁵ Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2014.

⁶ Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2014.

profesi tetapi royalti berasal dari harta yang tidak diperhitungkan dalam sebuah profesi. Misalnya, seorang penyanyi maka pekerjaan utamanya adalah menyanyi. Jika kemudian ia menjual lagunya lewat sebuah album dan mendapatkan royalti. Maka itu berasal bukan dari pekerjaan utama profesinya. Juga dipandang dari segi kemudahan mendapatkannya tanpa adanya usaha, maka royalti masuk dalam kategori zakat barang temuan yang kadar zakatnya adalah 20%.⁷

Berbeda lagi dengan apa yang di katakan oleh Drs. H. Mahasin, M.Psi. Ia mengatakan bahwa royalti khususnya dan zakat profesi pada umumnya harus segera dikeluarkan zakatnya tanpa harus memenuhi nishab dan mencapai haul. Karena ia memandang akan pentingnya tujuan dari zakat itu sendiri yang dapat menciptakan suasana kedamaian di masyarakat. Dan sebagai perwujudan dari “fastabiqul Khairat” yaitu berlomba-lomba dalam hal kebaikan⁸ Ia juga berpedoman pada salah satu kaidah fiqh yaitu :

درء المفساد تقدم على جلب المصالح

Artinya : “menolak kerusakan harus didahulukan daripada mendatangkan kebaikan”.⁹

Adapun metode istinbath hukum atau penggalian hukum yang mereka gunakan adalah metode ijtihad dengan menggunakan qiyas.

Qiyas adalah mempersamakan peristiwa yang tak ada hukumnya dalam nash dengan peristiwa yang ada hukumnya dalam nash karena samanya illat keduanya, dalam masa kini hal ini dikenal dengan analogi.

⁷ Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2014.

⁸ Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 April 2014.

⁹ Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah (al-Madkholu Fil Qawa'idil Fiqhiyyati wa Atsaruhā Fil Ahkami Syar'iyati)* terj: Wahyu Setiawan, M.Ag, Jakarta: Amzah, Cet I 2009, hlm. 21.